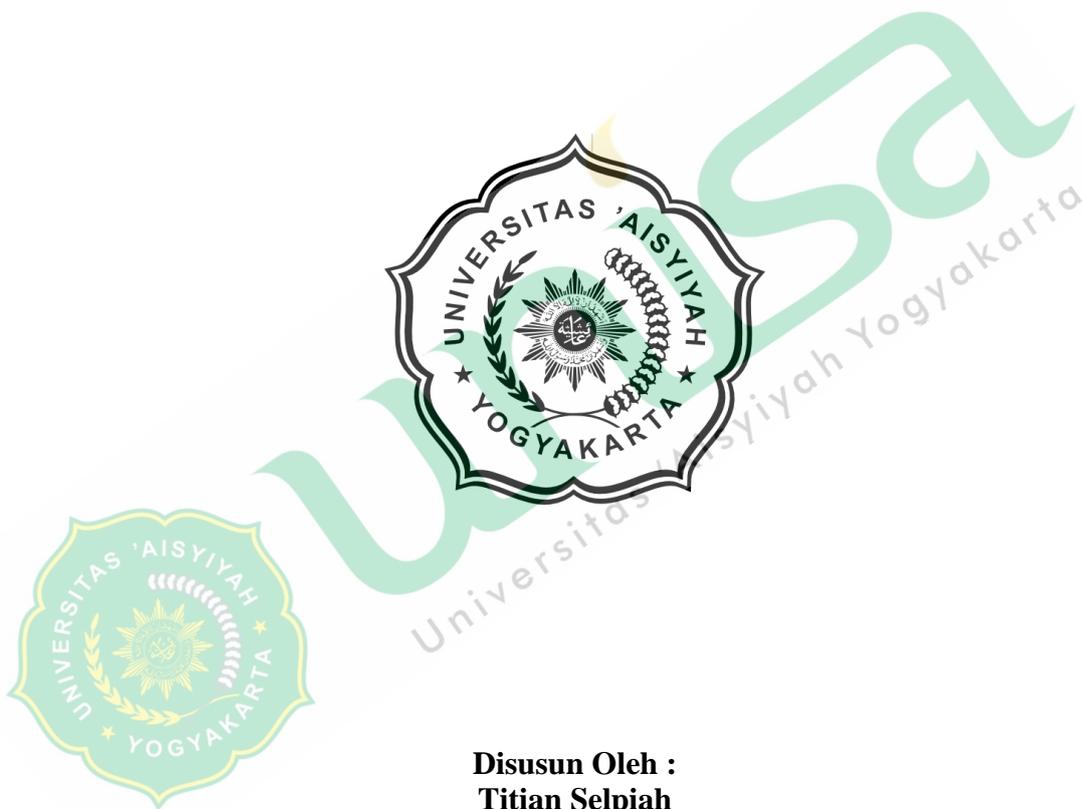


**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SINDROM
PREMENSTRUASI PADA SISWI KELAS VII
DI SMP KASIHAN 1 BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
Titian Selpiah
1610104400**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SINDROM
PREMENSTRUASI PADA SISWI KELAS VII
DI SMP KASIHAN 1 BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
Titian Selpiah
1610104400**

Telah Memenuhi Persyaratan Dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing : Sri Wahtini, S. SiT., MH. Kes

Tanggal : 21 - Februari - 2018

Tanda tangan :

PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SINDROM PREMENSTRUASI PADA SISWI KELAS VII DI SMP KASIHAN 1 BANTUL¹

Titian Selpiah², Sri Wahtini³

INTISARI

Latar Belakang: Sindrom premenstruasi (PMS) adalah kumpulan gejala fisik, psikologis dan emosi yang terkait dengan siklus menstruasi perempuan. Sekitar 80-95% perempuan pada usia subur mengalami gejala-gejala premenstruasi yang dapat mengganggu beberapa aspek dalam kehidupannya. Gejala tersebut dapat diperkirakan dan biasanya terjadi secara reguler pada dua minggu periode sebelum menstruasi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul didapatkan bahwa dari 10 siswi yang diberi pertanyaan tentang pengetahuan sindrom premenstruasi hanya 2 siswi yang bisa menjawab dan memiliki pengetahuan yang cukup sedangkan 8 siswi lainnya memiliki pengetahuan kurang.

Tujuan: Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang sindrom premenstruasi di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul.

Metode Penelitian: Menggunakan rancangan pre-eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu 45 orang responden. Pengumpulan data pengetahuan siswi diperoleh dengan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *wilcoxon test*.

Hasil: Tingkat pengetahuan remaja tentang sindrom premenstruasi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan mengalami peningkatan yaitu sebelum diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan remaja terbanyak berada pada tingkat pengetahuan cukup yaitu 35 orang responden (78%) dan terendah pada tingkat pengetahuan baik yaitu 4 orang responden (9%). Sedangkan, setelah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan remaja meningkat yaitu terbanyak berada pada tingkat pengetahuan baik yaitu 31 orang responden (69%) dan terendah pada tingkat pengetahuan cukup yaitu 14 orang responden (31%). Analisa data menggunakan uji *wilcoxon test* didapatkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “*Ha* diterima”. Artinya ada perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Simpulan dan Saran: Ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang sindrom premenstruasi di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul, DIY tahun 2017. Diharapkan setelah diberikan penyuluhan siswi menjadi lebih tahu apa itu sindrom premenstruasi dan cara mencegahnya dan mengatasi gejala sindrom premenstruasi dengan baik.

Kata kunci : Sindrom Premenstruasi, Siswi SMP

Daftar pustaka : 15 buku (2007-2017), 5 jurnal, 3 skripsi

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

THE IMPACT OF HEALTH EDUCATION TO KNOWLEDGE ABOUT PREMENSTRUAL SYNDROME AMONG GRADE VII STUDENT OF KASIHAN I BANTUL JUNIOR HIGH SCHOOL¹

Titian Selpiah², Sri Wahtini³

ABSTRACT

Background: Premenstrual syndrome (PMS) is the accumulation of physical, psychological, and emotional symptoms correlated to women's menstrual cycle. Around 80 – 95% women on fertile age experience premenstrual syndrome that can disturb several aspects of their life. The symptoms can be estimated, and usually it happens regularly during period of two weeks before the menstruation. Based on the preliminary study conducted at Kasihan Bantul 1 Junior High School, the result showed that among 10 female students were given questions related to premenstrual syndrome knowledge. There were 2 students able to answer and had moderate knowledge and 8 of them had low knowledge.

Objective: The objective of the study was to investigate the counseling impact to teenager's knowledge about premenstrual syndrome at Kasihan I Bantul Senior High School.

Method: The study applied pre-experimental design with *one group pretest – posttest design*. Sample collection technique used *simple random sampling* with 45 respondents. Data collecting instrument used questionnaire. Wilcoxon test was used data analysis.

Result: The result of the study showed that knowledge rate of the teenagers about premenstrual syndrome before and after being given the counseling increased compared to before the counseling with moderate level of knowledge as many as 35 respondents (78%) and 4 respondents (9%) in good category as the lowest rate. meanwhile, after being given the counseling, teenager's knowledge rate increase with 31 respondents (69%) in moderate category as the highest rate and 14 respondents with low category (31%) as the lowest rate. data analysis using wilcoxon test obtained Asymp Sig (2-tailed) valued 0.000. since value 0.000 is smaller than < 0.05 , it can be concluded that H_a was accepted. It means that there was different impact before and after being given the counseling.

Conclusion and Suggestion: There was counseling impact to teenager's knowledge about premenstrual syndrome at Kasihan I Bantul Senior High School. It is expected that the institution (the school) includes material related to reproduction health education into the curriculum of junior high school.

Keywords : Premenstrual syndrome, Students of Junior High School

References : 15 books (2007-2017), 5 journals, 3 theses

¹Thesis Title

²Student of Diploma IV Midwifery Program, Health Science Faculty 'Aisyiyah Yogyakarta University

³Lecturer of 'Aisyiyah University of Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Menurut *World Health Organization* (WHO) usia remaja dimulai sejak usia 12 sampai 24 tahun. Menurut data dari WHO, sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun (Soetjningsih, 2010 dalam Nasution, 2011). Data dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2005 dalam Setiasih (2007) menyebutkan bahwa 38,45% wanita di dunia mengalami permasalahan mengenai gangguan *Premenstrual Syndrome* atau *Sindrom Premenstruasi*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *American College of Obstetricians and Gynecologists* dalam Saryono (2009) bahwa sedikitnya 85% dari wanita menstruasi mengalami minimal satu dari gejala *Premenstrual Syndrome* atau *Sindrom Premenstruasi* (PMS) pada umumnya terjadi pada usia 14-50 tahun dengan gejala yang bervariasi dan berubah-ubah pada tiap wanita dari bulan ke bulan. Penelitian ini dilakukan oleh Pelayanan Kesehatan Ramah Remaja (PKRR) dibawah naungan WHO tahun 2005 menyebutkan bahwa permasalahan remaja putri di Indonesia adalah seputar permasalahan mengenai gangguan menstruasi (38,45%), masalah gizi yang berhubungan dengan anemia (20,3%), gangguan belajar (19,7%), gangguan psikologis (0,7%), serta masalah kegemukan (0,5%) (Setiasih, 2007).

Menurut Erny E (2013), angka kejadian *Premenstrual Syndrome* atau *Sindrom Premenstruasi* (PMS) cukup tinggi yaitu hampir 75% wanita usia subur di seluruh dunia mengalami PMS. Di Amerika kejadiannya mencapai 70-90%, Swedia sekitar 61-85%, Maroko 51,2%, Australia 85%, taiwan 73%, dan Jepang mencapai 95% yang mengalami PMS. Sedangkan di Indonesia, angka

kejadian PMS mencapai 70-90% oleh wanita reproduktif dan 2-10% mengalami gejala PMS berat (Lestari, 2013). Sementara di Yogyakarta, menurut Eva N (2007) ada 54% kejadian *Sindrom Premenstruasi* dan sisanya sebanyak 46% adalah tidak mengalami *Sindrom Premenstruasi*.

Di Indonesia angka prevalensi ini dapat mencapai 85% dari seluruh populasi wanita usia reproduksi, (Suparman & Ivan, 2011) yang terdiri dari 60-75% mengalami PMS sedang dan berat (Andrews, 2009). Meskipun kebanyakan para wanita mengalami gejala-gejala sebelum haid, banyak yang tidak menyadari bahwa dia mengalami *sindrom premenstruasi*. Sering para wanita menerima pengaruh dari *sindrom premenstruasi*, sebagian dari wanita menangani pengaruh-pengaruh dari gejala ini (Yatim, 2001 dikutip dari Sidabutar, 2012).

Sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa dan 63,4 juta jiwa diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.264.436 jiwa (50,7%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%) (BKKBN, 2011).

Berdasarkan data dari Dikpora Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2012) jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Bantul yang sekolah bertaraf nasional yaitu 47 sekolah dan bertaraf swasta berjumlah yaitu 38 sekolah yang tersebar di seluruh Kabupaten Bantul (DIKPORA,2015).

Setiap remaja akan mengalami pubertas. Pubertas merupakan masa awal pematangan seksual, yakni suatu periode dimana seorang anak mengalami perubahan fisik, hormonal dan seksual serta mampu mengadakan proses reproduksi (Saryono, 2009).

Masa pubertas pada remaja putri ditandai dengan menstruasi. Menjelang datangnya menstruasi, seorang wanita akan menghadapi banyak gejala tidak nyaman yang terjadi pada waktu singkat, mulai dari beberapa jam sampai beberapa hari. Gangguan yang dialami wanita sebelum menstruasi disebut *Sindrom Premenstruasi* atau *Premenstrual Syndrome* (Suparman, 2012).

Menurut Saryono (2009), menstruasi merupakan siklus bulanan yang normal terjadi pada wanita subur. Menstruasi dimulai saat pubertas dan menandai kemampuan seorang wanita untuk mengandung anak, walaupun mungkin faktor-faktor kesehatan lain dapat membatasi kapasitas ini.

Sindrom Premenstruasi adalah kumpulan gejala fisik, psikologis dan emosi yang terkait dengan siklus menstruasi perempuan. Sekitar 80-95% perempuan pada usia subur mengalami gejala-gejala premenstruasi yang dapat mengganggu beberapa aspek dalam kehidupannya. Gejala tersebut dapat diperkirakan dan biasanya terjadi secara reguler pada dua minggu periode sebelum menstruasi. Hal ini dapat hilang begitu mulainya perdarahan, namun dapat pula berlanjut setelahnya (Nirmala, 2012).

Meningkatnya kejadian *sindrom premenstruasi* ini dapat disebabkan oleh penatalaksanaan serta pencegahannya kurang diketahui. Sehingga pengetahuan remaja yang kurang dapat menyebabkan kejadian sindrom premenstruasi yang lebih berat dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Saryono, 2009). Remaja Indonesia yang telah aktif secara seksual mau tidak mau mengkonsultasikan kesehatan reproduksinya dengan tenaga medis dan jarang komunikasi antara orangtua dan remaja mengenai

kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi tersebut secara benar (Gowanda, 2007).

Sindrom Premenstruasi memiliki dampak terhadap penurunan produktivitas kerja, sekolah dan hubungan interpersonal penderita cukup besar. Hasil survei pada penderita *Sindrom Premenstruasi* oleh Robinson dan Swindle dalam Suparman (2012) yang menganalisis persepsi subjektif penderita tentang dampak gangguan *Sindrom Premenstruasi* terhadap aktivitas sosial dan pekerjaan menunjukkan bahwa 46,85 subyek menilai *Sindrom Premenstruasi* yang dideritanya memberikan gangguan dalam derajat ringan, 36% menilai sedang, 14,2% menilai berat dan 2,9% menilai sangat berat (Suparman, 2012).

Borenstein dalam Suparman (2012), melaporkan penurunan produktivitas 3436 penderita *Sindrom Premenstruasi* yang sangat bermakna dibandingkan kontrol, yang dikaitkan dengan keluhan sukar berkonsentrasi, menurunnya antusiasme, menjadi pelupa, mudah tersinggung dan labilitas emosi serta menurunnya kemampuan koordinasi. Data yang diperoleh menunjukkan lebih tingginya angka tidak masuk kerja selama lebih dari 5 hari kerja perbulan, berkurangnya produktivitas kerja sebesar 50%, serta lebih tingginya kejadian terganggunya hubungan interpersonal dan aktivitas sosial, pekerjaan atau sekolah pada kelompok penderita *Sindrom Premenstruasi* yang diteliti.

Menurut Said (2007) menyebutkan bahwa *Sindrom Premenstruasi* dikaitkan dengan tingginya upaya penderita untuk mencari terapi simptomatik untuk menekan berbagai keluhan yang dirasakan dan lebih lamanya masa perawatan psikiatrik yang harus

dijalaninya. Secara ekstrim *Sindrom Premenstruasi* juga dihubungkan secara temporal dengan lebih tingginya insiden kriminalitas, pikiran bunuh diri, dan percobaan bunuh diri yang dilakukan penderita *Sindrom Premenstruasi* pada fase Pra-haid dibandingkan dengan waktu-waktu lain dalam siklus haid (Suparman, 2012). Hal ini apabila terjadi pada siswi *Sindrom Premenstruasi* seperti gejala fisik yang dirasakan, jika gejala yang dirasakan ringan maka akan berdampak pada terganggunya sistem pembelajaran, murid sukar berkonsentrasi dan antusiasme pada belajar pun menurun. Namun, jika gejala yang dirasakan berat tidak jarang muridpun bahkan meninggalkan kelas dan memilih untuk beristirahat di ruang UKS.

Menurut Zhang, D., Bi, Y., Maddock, J.E., S (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja di Cina menunjukkan 8,8% remaja berpengetahuan tinggi, 21,1% remaja memiliki pengetahuan cukup, dan 16,9% remaja berpengetahuan rendah. Pengetahuan yang minim juga dialami oleh remaja Indonesia sekitar yaitu 25,1%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah belum cukup untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya penduduk remaja. Pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja memang dinilai masih rendah, kurangnya pengetahuan tentang biologi dasar pada remaja mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang resiko yang berhubungan dengan tubuh mereka dan cara menghindarinya (Pinem, 2009 dikutip dalam Zulaikha, 2010).

Pengetahuan dan praktik pada tahap remaja akan menjadi dasar perilaku yang sehat pada tahap selanjutnya dalam kehidupan reproduksinya, sehingga investasi pada program kesehatan reproduksi remaja akan bermanfaat selama hidupnya (Aji, 2013).

Undang-undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan mencantumkan tentang Kesehatan Reproduksi pada bagian keenam Pasal 71 ayat 3 mengamanatkan bahwa kesehatan reproduksi dilaksanakan melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Setiap orang (termasuk remaja) berhak untuk memperoleh informasi, edukasi, dan konseling mengenai kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi pada bagian pertama pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang ditujukan kepada remaja dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi.

Selain Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang telah mengatur tentang kesehatan reproduksi, pemerintah Indonesia juga telah menandatangani ICPD *Programme of Action* dimana didalamnya terdapat mandate pemerintah untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi termasuk menjangkau sekolah (Harpani, 2016).

Sayangnya, masih banyak sekolah yang belum menerapkan PKRR (Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja) seperti yang telah dimandatkan oleh pemerintah Indonesia. Sehingga remaja menerima informasi terkait kesehatan

reproduksinya dari media luar yang belum bisa dipastikan keakuratannya (Harpani, 2016).

Peran bidan dalam hal ini adalah melakukan upaya preventif sebagaimana yang telah dituangkan dalam PERMENKES nomor 369/MENKES/SK/III/2007 Tentang Standar Profesi Bidan ke-9 Asuhan Pada Ibu/Wanita dengan Gangguan Reproduksi yaitu bidan melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu/wanita dengan gangguan sistem reproduksi (poin ke-3 : penyuluhan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi, tanda, gejala dan penatalaksanaan pada kelainan ginekologi meliputi : keputihan, perdarahan tidak teratur dan penundaan haid serta mengidentifikasi gangguan masalah reproduksi dan kelainan-kelainan sistem reproduksi).

Sedangkan, Peran bidan di Puskesmas Bantul belum memberikan pelayanan/upaya preventif disekolah SMP Kasihan 1 Bantul berupa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Selain itu pihak sekolah perlu adanya kerjasama dengan puskesmas terkait kesehatan reproduksi.

Sekolah pun tidak pernah memberikan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi karena membicarakan terkait kesehatan reproduksi masih dianggap hal yang tabu baik dilingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat sendiri.

Keluarga sangat berpengaruh dalam menyikapi masalah kesehatan reproduksi pada gadis remaja (Balaha, 2010). Sebagian orang tua khususnya seorang ibu tidak pernah mendidik anak perempuannya tentang berbagai hal terutama tentang menstruasi, awal menstruasi, perawatan menstruasi dan bagaimana menjaga kesehatan wanita selama menstruasi karena menurut sebagian

masyarakat hal ini masih tabu untuk dibicarakan dalam keluarga (Amelia, 2014).

Menstruasi dimulai pada saat pubertas dan kemampuan seorang wanita untuk mengandung anak atau masa reproduksi. Menstruasi dimulai antara 12-15 tahun, tergantung pada berbagai faktor seperti kesehatan wanita, status nutrisi dan berat tubuh relatif terhadap tinggi tubuh. Menstruasi berlangsung sampai mencapai usia 40-45 tahun (Ptogestian, 2010).

Dalam hadits juga disebutkan bahwa :

“Tiada seorang manusia yang ditimpa oleh lelah atau penyakit atau risalah fikiran atau sedih, sampaipun jika terkena duri, melainkan semua penderitaan itu akan dijadikan penebus dosanya oleh Allah” (HR. Bukhari Muslim).

“Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.” (HR. Bukhari)

Setelah melakukan studi pendahuluan di 2 sekolah yang berbeda tentang pengetahuan yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2017 didapatkan 10 remaja putri kelas VII di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul hanya 2 siswi yang bisa menjawab meskipun masih kurang tepat sehingga dikatakan memiliki pengetahuan yang cukup sedangkan 8 siswi lainnya memiliki pengetahuan yang kurang . Sedangkan, di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul dengan memberikan pertanyaan yang sama pada 10 orang siswi kelas VII sebagai responden terdapat 4 siswi memiliki pengetahuan yang cukup dan 6 siswi lainnya memiliki pengetahuan yang kurang. Data jumlah siswi yang setiap bulannya tidak mengikuti kelas atau ijin untuk istirahat di UKS dengan alasan nyeri bagian perut yaitu berjumlah 12-15 orang tiap bulannya.

Sedangkan, di SMP Negeri 1 Sedayu hanya berjumlah 9-10 orang tiap bulannya dengan alasan yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan design *one group pretest-posttest design*. Rancangan pre-eksperimen dengan *one group pretest-posttest design* adalah rancangan yang tidak menggunakan kelompok pembanding (kontrol), tetapi sudah dilakukan observasi pertama tentang tingkat pengetahuan yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan pengetahuan mengenai sindrom premenstruasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul yaitu kelas A berjumlah 12 orang, kelas B berjumlah 16 orang, kelas C berjumlah 12 orang, kelas D 15 orang, dan kelas E berjumlah 16 orang sehingga total populasinya yang sudah menstruasi berjumlah 71 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 orang. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara pengambilan teknik sampel ini dilakukan bila anggota populasi dianggap sama atau homogen (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Penyuluhan

No	Kategori	Frekuensi	%
1.	Baik	4	9%
2.	Cukup	35	78%
3.	Kurang	6	13%
Total		45	100%

Pada data tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan tertinggi pada kelompok tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 35 orang responden (78%), terendah berada pada tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 4 orang responden (9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Setelah Penyuluhan

No	Kategori	Frekuensi	%
1.	Baik	31	69%
2.	Cukup	14	31%
3.	Kurang	0	0
Total		45	100%

Setelah diberikan penyuluhan frekuensi tingkat pengetahuan remaja meningkat. Hal ini ditunjukkan berdasarkan tabel diatas tertinggi berada pada tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 31 orang responden (69%), dan terendah berada pada tingkat pengetahuan cukup yaitu 14 orang responden (31%). Setelah diberikan penyuluhan tidak ada responden yang berada pada tingkat pengetahuan yang kurang.

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Penyuluhan

No. Penyuluhan	Tingkat Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
1. Sebelum penyuluhan	4	35	6	45
2. Setelah penyuluhan	31	14	0	45

Berdasarkan data tabulasi diatas, menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebelum

penyuluhan diberikan tingkat pengetahuan baik yaitu hanya 4 orang responden (9%) dan setelah diberikan penyuluhan menjadi 31 orang responden (69%), pada tingkat pengetahuan cukup sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 35 orang responden (78%) setelah diberikan penyuluhan berkurang menjadi 14 orang responden (31%) dan pada tingkat pengetahuan kurang sebelum diberikan penyuluhan yaitu 6 orang responden (13%) setelah diberikan penyuluhan tidak ada.

Hasil analisis data *wilcoxon test* pengetahuan remaja tentang sindrom premenstruasi diatas didapatkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima". Artinya ada perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang sindrom premenstruasi di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul, DIY tahun 2017.

KESIMPULAN

Ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang sindrom premenstruasi di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima". Artinya ada perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Artinya ada perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang sindrom premenstruasi di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul, DIY tahun 2017.

SARAN

1. Diharapkan dari institusi pendidikan (sekolah) yaitu perlunya direncanakan untuk memasukkan materi tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada kurikulum pembelajaran pada siswi di tingkat menengah pertama karena menstruasi telah terjadi dan kemungkinan para siswi mengalami sindrom premenstruasi. Informasi ini bertujuan agar siswi tidak mengalami kecemasan dan kekhawatiran ketika sindrom premenstruasi datang.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan tambahan untuk pengetahuan mahasiswa dan mahasiswa pun bisa mengembangkan penelitian yang serupa dengan judul penelitian yang berbeda.
3. Perlu ditingkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kepedulian terhadap kesehatan fungsional reproduksinya terutama pengetahuan tentang sindrom premenstruasi, dan setelah diberikan penyuluhan siswi menjadi lebih tahu apa itu sindrom premenstruasi dan bagaimana upaya pencegahan dan cara mengatasi sindrom premenstruasi dengan baik.
4. Diharapkan bahwa perlu diadakan penelitian lanjut dengan menambah variabel lain yang lebih lengkap mengenai masalah sindrom premenstruasi dengan cakupan yang lebih luas dan pendalaman penelitian dengan faktor yang lebih berpengaruh tidak terbatas pengetahuan ataupun terbatas pada pengaruh penyuluhan saja.

DAFTAR PUSTAKA

As-Shiddiq, Abu Bakar. (2009). *Al-Qur'an Karim Dan Hadist*

- Terjemahan Artinya*. Jakarta : Hidayah
- Emilia, O. (2008). *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Cendikia Press
- Handayani, M. (2013). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Siswa Di SMK Putra Samodera Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Asiyiyah Yogyakarta.
- Harpani, (2016). *Peran Pemerintah Untuk Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hidayat, AA. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Menkes RI. *Kepmenkes RI Nomor 369/Menkes/SK/III/2007 Tentang Standar Profesi Bidan*. Jakarta : PP IBI 2007
- Nansa, Aprilia. (2015). Hubungan Status Gizi dengan Sindrom Premenstruasi Pada Remaja Putri di SMA Frater Don Bosco Manado. *E-Journal Keperawatan Volume 3 Nomor 3 Agustus 2015*. Available from : <http://eprints.uns.ac.id/118/1/167110309201010471.pdf> [Accessed : 15 Des 2016]
- Nirmala, D. (2012). *Sindrom Premenstruasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2010). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugroho, taufan. (2014). *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 369/Menkes/SK/III/2007 *Tentang Standar Profesi Bidan. Pedoman Tatalaksana Naskah Dinas*
- Kementerian Kesehatan*. Jakarta : TND
- Saryono & Sejati, W. (2009). *Sindrome Premenstruasi*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sidabutar, S. (2012). *Hubungan Antara Pengetahuan Siswi Kelas IX Tentang PMS (Premenstruasi Sindrome) Dengan Kejadian PMS Di SMA Hang Tuah 1 Surabaya Periode Juli 2012*. Surabaya : Akbid Griya Husada Surabaya
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cetakan Ke-19. Bandung : Alfabeta
- _____. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cetakan Ke-19. Bandung : Alfabeta
- Suparman & Ivan. (2011). *Premenstrual Syndrome*. Jakarta : EGC
- _____. 2012. *Premenstrual Syndrome*. Jakarta : EGC
- Wawan, A & Dewi, M. (2010). *Teori Dan Pengukuran Pegetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia Dilengkapi Dengan Contoh Kuesioner*. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika
- Widiantoro, R. (2008). *Panduan Pendidik Sebaya Seksulaitas Dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Yayasan Penyuluhan Perempuan
- Zhang, D., Bi, Y., Maddock, J.E., S. (2010). Sexual and reproductive health knowledge among female collage students in Wulan, China. *Asia-pasific Journal of Public Health*.
- Zulaikha, FLF. (2010). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Terhadap Sikap Menghadapi Premenstruasi Syndrome Si SMA N 5 Surakarta. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret